



Vol. 4 No.1 (2026) : Januari-Juni 2026

## **RIYADHAH**

(Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN : 2961-9270

DOI : <https://doi.org/10.66801/ryd.v4i1.272>

<https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/riyadhah>

---

---

### **PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH**

**Trisandi<sup>1</sup>, Ibrahim Sirait<sup>2</sup>, Deni Putra Ardiyana<sup>3</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Ilmi Tanjungbalai

<sup>1</sup>[trisandi@staini.ac.id](mailto:trisandi@staini.ac.id), <sup>2</sup>[ibrahimsirait@staini.ac.id](mailto:ibrahimsirait@staini.ac.id), <sup>3</sup>[deniputra@staini.ac.id](mailto:deniputra@staini.ac.id)

#### **ABSTRAK**

Bullying merupakan persoalan yang dapat mengganggu keamanan, kenyamanan, dan relasi sosial peserta didik di sekolah. Perundungan dapat berbentuk fisik, verbal, relasional, maupun digital serta berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik korban. Artikel ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah bullying melalui internalisasi nilai akhlak dan pembentukan budaya sekolah yang aman dan inklusif. Penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data diperoleh dari jurnal ilmiah dan literatur relevan tentang bullying, pendidikan karakter, PAI, peran guru, dan pencegahan kekerasan. Analisis dilakukan melalui identifikasi, seleksi, pembacaan kritis, pengelompokan tema, perbandingan, dan sintesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI berkontribusi melalui internalisasi akhlak, keteladanan guru, integrasi nilai anti-bullying, pembiasaan positif, serta kolaborasi sekolah dan orang tua. Dengan demikian, PAI dapat menjadi fondasi moral-pedagogis dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan menghargai martabat peserta didik.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, bullying, akhlak, pendidikan karakter, budaya sekolah.

## PENDAHULUAN

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, kemampuan sosial, dan kepribadian peserta didik. Karena itu, lingkungan sekolah idealnya memberikan rasa aman agar peserta didik dapat belajar, berinteraksi, dan berkembang tanpa ancaman kekerasan atau perundungan. Bullying menjadi persoalan penting karena melibatkan relasi kuasa dan dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak hanya bersifat sesaat. Kajian sistematis dan meta-analisis menunjukkan bahwa program anti-bullying berbasis sekolah secara umum dapat menurunkan perilaku bullying maupun viktimisasi, meskipun efektivitasnya berbeda menurut komponen dan konteks program (Gaffney et al., 2021).

Bullying perlu dibedakan dari konflik antarteman yang bersifat insidental. Dalam literatur, bullying umumnya ditandai oleh perilaku agresif yang disengaja, berulang, dan berlangsung dalam kondisi ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban (Gaffney et al., 2021). Bentuknya dapat berupa kekerasan fisik, penghinaan atau ejekan verbal, pengucilan sosial, intimidasi, maupun cyberbullying. Perkembangan teknologi digital membuat persoalan tersebut semakin kompleks karena tindakan merendahkan dapat berlangsung di luar ruang kelas dan menyebar kepada khalayak yang lebih luas (Kowalski et al., 2019).

Dalam konteks Indonesia, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki posisi strategis dalam pencegahan bullying. Penelitian Marlina et al. (2023), misalnya, menunjukkan bahwa upaya guru PAI dapat dilakukan melalui penanaman nilai karakter, pembiasaan akhlak, keteladanan, pemberian pemahaman mengenai dampak bullying, serta komunikasi dengan orang tua. Penelitian mengenai kolaborasi guru PAI dan guru bimbingan dan konseling juga memperlihatkan bahwa penanganan bullying membutuhkan kerja bersama, bukan hanya tindakan individual guru PAI (Alqodri et al., 2023).

Secara normatif, pencegahan bullying memiliki landasan yang kuat dalam nilai-nilai Islam. Al-Qur'an melarang perilaku saling merendahkan dan memanggil dengan gelar yang buruk (Q.S. Al-Hujurat [49]: 11), serta menekankan pentingnya keadilan (Q.S. Al-Ma'idah [5]: 8) dan persaudaraan (Q.S. Al-Hujurat [49]: 10). Nilai-nilai tersebut relevan dengan tujuan pendidikan karakter karena mengarahkan peserta didik untuk menghormati martabat manusia, mengendalikan perilaku, dan membangun relasi sosial yang positif.

Meskipun kajian mengenai PAI dan bullying telah berkembang, sebagian tulisan masih berhenti pada uraian normatif tentang peran guru dan nilai akhlak. Artikel ini berupaya memperkuat pembahasan dengan mensintesiskan peran PAI pada level nilai, pembelajaran,

keteladanan, budaya sekolah, penanganan kasus, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Dengan demikian, artikel tidak hanya menjelaskan bahwa PAI berperan dalam mencegah bullying, tetapi juga memetakan bagaimana peran tersebut dapat diterjemahkan menjadi praktik pendidikan yang preventif dan berkelanjutan.

Artikel ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying di sekolah serta merumuskan strategi implementatif yang dapat memperkuat budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan penelitian adalah mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis gagasan serta temuan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara PAI, pendidikan karakter, peran guru, budaya sekolah, dan pencegahan bullying.

Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal ilmiah yang membahas bullying di sekolah, peran guru PAI, pendidikan karakter, pencegahan kekerasan, dan strategi pembentukan budaya sekolah. Literatur diprioritaskan pada publikasi tahun 2021–2026, dengan tetap menggunakan beberapa karya yang lebih awal apabila diperlukan sebagai landasan konseptual. Penelusuran diarahkan pada artikel yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian dan menyediakan informasi yang memadai mengenai tujuan, pendekatan, serta temuan penelitian.

Proses analisis dilakukan melalui lima tahap. Pertama, identifikasi literatur berdasarkan kata kunci yang berkaitan dengan PAI, Islamic education, bullying, school bullying, character education, dan bullying prevention. Kedua, seleksi sumber berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian. Ketiga, pembacaan kritis untuk mengidentifikasi konsep, strategi, dan temuan yang berulang. Keempat, pengelompokan data ke dalam tema: internalisasi nilai, keteladanan guru, pembelajaran, budaya sekolah, penanganan kasus, dan kolaborasi. Kelima, sintesis tematik untuk merumuskan hubungan antartema dan implikasinya bagi pencegahan bullying.

Keabsahan kajian dijaga melalui perbandingan antarsumber dan penggunaan artikel penelitian yang membahas fenomena dari konteks yang berbeda. Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, hasil yang disajikan tidak dimaksudkan sebagai pengukuran prevalensi bullying pada sekolah tertentu, melainkan sebagai sintesis konseptual dan empiris mengenai kontribusi PAI dalam pencegahan bullying.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bullying sebagai Persoalan Pendidikan dan Relasi Sosial**

Bullying merupakan persoalan pendidikan karena terjadi dalam relasi sosial yang seharusnya menjadi ruang pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Karakteristik berupa pengulangan dan ketimpangan kekuatan membuat bullying berbeda dari konflik biasa. Korban dapat mengalami rasa takut, rendah diri, kesepian, gangguan relasi sosial, dan penurunan keterlibatan dalam pembelajaran. Karena itu, sekolah perlu memandang bullying sebagai persoalan budaya dan kesejahteraan peserta didik, bukan sekadar pelanggaran tata tertib.

Bentuk bullying juga berkembang mengikuti lingkungan interaksi peserta didik. Selain tindakan fisik dan verbal, pengucilan sosial dan cyberbullying dapat terjadi melalui media digital. Kajian mengenai cyberbullying menunjukkan bahwa faktor risiko dan perlindungan perlu dilihat secara perkembangan dan kontekstual, sehingga pendidikan di sekolah perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berinteraksi secara bertanggung jawab, termasuk di ruang digital (Kowalski et al., 2019).

Temuan meta-analisis Gaffney et al. (2021) memperkuat bahwa intervensi berbasis sekolah dapat menurunkan perilaku bullying dan viktimisasi. Namun, variasi efektivitas menunjukkan bahwa pencegahan tidak dapat bergantung pada satu strategi. Sekolah memerlukan pendekatan yang menggabungkan kebijakan, pembelajaran, pengawasan, hubungan guru-siswa, keterlibatan keluarga, dan mekanisme penanganan kasus.

### **2. Internalisasi Nilai Akhlak sebagai Fondasi Pencegahan**

PAI memiliki karakteristik yang memungkinkan pembelajaran agama diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Dalam konteks bullying, nilai kasih sayang, persaudaraan, keadilan, empati, toleransi, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama dapat dijadikan nilai inti pencegahan.

Q.S. Al-Hujurat [49]: 11 memberikan dasar moral yang sangat relevan karena melarang tindakan saling mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan gelar yang buruk. Ayat tersebut dapat diterjemahkan ke dalam pendidikan sebagai pembiasaan menjaga lisan, menghargai perbedaan fisik dan sosial, serta menghindari label negatif terhadap teman. Q.S. Al-Hujurat [49]: 10 menegaskan persaudaraan, sedangkan Q.S. Al-Ma'idah [5]: 8 menekankan keadilan. Ketiga prinsip tersebut membentuk kerangka nilai yang dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku anti-bullying.

Penelitian Mardiah et al. (2025) dan Jeinanda et al. (2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan dan karakter dapat menjadi bagian dari strategi pencegahan bullying. Dengan demikian, keberhasilan PAI tidak seharusnya hanya dinilai dari kemampuan peserta didik menjawab soal keagamaan, tetapi juga dari kemampuan mengamalkan nilai tersebut dalam relasi sosial sehari-hari.

### **3. Keteladanan Guru PAI dan Pembentukan Relasi yang Aman**

Guru PAI mempunyai posisi strategis sebagai pendidik sekaligus model perilaku. Keteladanan terlihat dari cara guru berbicara, memberi teguran, menyelesaikan konflik, memperlakukan peserta didik secara adil, dan merespons pengaduan. Ketika guru menunjukkan penghormatan terhadap setiap peserta didik, pesan moral yang disampaikan dalam pembelajaran menjadi lebih konkret.

Penelitian Marlina et al. (2023) menemukan sejumlah praktik guru PAI dalam pencegahan bullying, antara lain menanamkan nilai karakter, membiasakan akhlak baik, memberikan teladan, memotivasi peserta didik, menjelaskan dampak bullying, serta menjaga komunikasi dengan orang tua. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Mufti et al. (2024) yang menempatkan guru PAI sebagai salah satu aktor penting dalam pencegahan bullying melalui proses pendidikan di sekolah dasar.

Keteladanan juga menuntut konsistensi. Guru tidak cukup meminta peserta didik menghormati orang lain apabila dalam praktik pembelajaran masih terdapat ejekan, pelabelan, atau perlakuan diskriminatif. Karena itu, kompetensi pedagogis dan kompetensi kepribadian guru perlu berjalan bersama dalam membangun iklim kelas yang aman.

### **4. Integrasi Isu Anti-Bullying dalam Pembelajaran PAI**

Pencegahan bullying perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, bukan hanya disampaikan sebagai nasihat tambahan. Materi akidah akhlak, Al-Qur'an-Hadis, fikih, sejarah kebudayaan Islam, dan materi terkait dapat dihubungkan dengan persoalan nyata yang dihadapi peserta didik. Misalnya, pembahasan tentang menjaga lisan dapat dikaitkan dengan ejekan; persaudaraan dapat dikaitkan dengan pengucilan; keadilan dapat dikaitkan dengan keberanian membela korban; dan tanggung jawab dapat dikaitkan dengan kewajiban melaporkan tindakan yang merugikan teman.

Metode pembelajaran yang dialogis lebih memungkinkan proses internalisasi. Guru dapat menggunakan studi kasus, diskusi, bermain peran, refleksi, cerita keteladanan, dan proyek kelompok. Strategi tersebut membuat peserta didik tidak sekadar mengetahui bahwa bullying dilarang, tetapi memahami dampaknya, mampu mengenali situasi bullying, dan berlatih menentukan respons yang tepat.

Firmansyah et al. (2024) menekankan peran guru pendidikan Islam dalam penguatan mental spiritual sebagai salah satu pendekatan preventif. Sementara itu, Fauzi dan Muttaqin (2024) menunjukkan pentingnya penanaman nilai Islam, pendidikan karakter, keteladanan, dan strategi pembinaan dalam mencegah bullying verbal. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran PAI perlu diarahkan pada perubahan perilaku, bukan hanya transfer pengetahuan.

## **5. Pembiasaan dan Budaya Sekolah Anti-Bullying**

Nilai yang diajarkan di kelas akan lebih kuat apabila didukung budaya sekolah. Budaya anti-bullying dapat dibangun melalui kebiasaan salam dan sapaan yang baik, penggunaan bahasa yang santun, penghargaan terhadap perbedaan, kegiatan keagamaan yang inklusif, penguatan teman sebaya, dan komunikasi terbuka antara peserta didik dengan guru.

Budaya sekolah juga membutuhkan aturan yang jelas. Peserta didik perlu mengetahui perilaku apa yang termasuk bullying, kepada siapa mereka dapat melapor, bagaimana laporan ditangani, serta bagaimana korban memperoleh perlindungan. Penanganan yang transparan dan aman penting agar peserta didik tidak takut melapor.

Bukti penelitian menunjukkan bahwa program anti-bullying yang berbasis sekolah secara umum efektif, tetapi komponen intervensi memiliki tingkat efektivitas yang berbeda (Gaffney et al., 2021). Karena itu, sekolah perlu menghindari pendekatan tunggal. PAI dapat menjadi fondasi nilai, sedangkan kebijakan sekolah, BK, wali kelas, pengawasan, dan pelibatan orang tua menjadi sistem pendukungnya.

## **6. Penanganan Kasus: Dari Sanksi Menuju Pemulihan**

Pencegahan tidak berarti mengabaikan penanganan ketika bullying telah terjadi. Guru PAI perlu mampu membedakan antara pembinaan preventif dan penanganan kasus. Korban harus didengarkan dan dilindungi, sedangkan pelaku perlu dibina agar memahami kesalahan, dampak perbuatannya, dan tanggung jawab untuk memperbaiki perilaku.

Pendekatan pemulihan atau restorative justice dapat dipertimbangkan secara hati-hati sebagai bagian dari penyelesaian konflik. Pendekatan ini menekankan pemulihan hubungan, tanggung jawab, dan perbaikan dampak, bukan semata-mata hukuman. Erdhiyanto dan Tamin (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai empati, keadilan, dan penghormatan dalam PAI dapat memperkuat praktik pemulihan dalam penanganan bullying.

Namun, restorative approach tidak boleh diterapkan secara serampangan. Keselamatan dan kondisi psikologis korban harus menjadi pertimbangan utama. Mediasi atau pertemuan bersama hanya layak dilakukan apabila kondisi memungkinkan dan tidak

menempatkan korban pada tekanan baru. Dalam kasus serius, sekolah perlu mengikuti prosedur perlindungan peserta didik dan melibatkan pihak yang memiliki kewenangan.

## 7. Kolaborasi Guru PAI, BK, Orang Tua, dan Sekolah

Pencegahan bullying membutuhkan pendekatan ekosistem. Guru PAI memiliki kontribusi pada aspek nilai dan pembinaan akhlak, guru BK pada pendampingan dan konseling, wali kelas pada pemantauan dinamika kelas, kepala sekolah pada kebijakan dan budaya organisasi, sedangkan orang tua berperan dalam penguatan perilaku di rumah.

Penelitian Alqodri et al. (2023) menunjukkan pentingnya kolaborasi guru PAI dan guru bimbingan dan konseling dalam menangani bullying. Kolaborasi memungkinkan sekolah menggabungkan pendekatan moral, pedagogis, psikologis, dan administratif. Komunikasi dengan orang tua juga diperlukan terutama ketika terdapat perubahan perilaku peserta didik, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku.

Dengan demikian, PAI sebaiknya tidak diposisikan sebagai satu-satunya solusi. Peran PAI akan lebih efektif apabila ditempatkan sebagai bagian dari sistem pencegahan sekolah yang terintegrasi.

## 8. Model Konseptual Pencegahan Bullying Berbasis PAI

Berdasarkan sintesis literatur, peran PAI dalam pencegahan bullying dapat dirumuskan melalui lima tahap yang saling berkaitan: Mengenal → Memahami → Menghargai → Menyayangi → Melindungi.

Tabel 1. Model konseptual pencegahan bullying berbasis Pendidikan Agama Islam

| Tahap      | Fokus Pendidikan PAI                             | Indikator Perilaku                                                                          |
|------------|--------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mengenal   | Mengenali bentuk bullying dan perbedaan individu | Peserta didik mampu mengenali ejekan, pengucilan, intimidasi, kekerasan, dan cyberbullying. |
| Memahami   | Memahami dampak bullying dan nilai moral Islam   | Peserta didik memahami dampak perilaku dan alasan agama melarang tindakan merendahkan.      |
| Menghargai | Mengembangkan penghormatan dan toleransi         | Peserta didik menggunakan bahasa santun dan menghargai perbedaan.                           |
| Menyayangi | Menguatkan empati,                               | Peserta didik membantu                                                                      |

|            |                                                |                                                                          |
|------------|------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
|            | persaudaraan, dan kepedulian                   | teman dan tidak membiarkan korban sendirian.                             |
| Melindungi | Berani mencegah, melapor, dan mendukung korban | Peserta didik mengetahui mekanisme pelaporan dan berani mencari bantuan. |

Model tersebut menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak berhenti pada pengetahuan tentang larangan. Proses pendidikan bergerak dari pengenalan masalah menuju pemahaman, penghargaan terhadap sesama, kepedulian, dan tindakan perlindungan. Model ini dapat diterapkan melalui integrasi materi PAI, keteladanan guru, pembiasaan, kegiatan keagamaan, layanan BK, dan kebijakan sekolah.

## KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pencegahan bullying karena menyediakan landasan nilai yang dapat diterjemahkan ke dalam perilaku sosial peserta didik. Peran tersebut meliputi internalisasi akhlak, keteladanan guru, integrasi isu anti-bullying dalam pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah, penanganan kasus yang berorientasi pada pembinaan dan pemulihan, serta kolaborasi dengan guru BK, wali kelas, orang tua, dan pihak sekolah.

Pencegahan bullying tidak efektif apabila hanya mengandalkan sanksi atau nasihat keagamaan. PAI perlu hadir dalam ekosistem sekolah melalui praktik yang konsisten dan terukur. Model Mengenal–Memahami–Menghargai–Menyayangi–Melindungi dapat digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menghubungkan nilai Islam dengan tindakan nyata. Dengan pendekatan tersebut, PAI dapat berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang aman, inklusif, damai, dan menghargai martabat setiap peserta didik.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada karakter studi kepustakaan sehingga artikel belum menguji model tersebut secara langsung pada sekolah tertentu. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan penelitian lapangan untuk menguji efektivitas model pencegahan bullying berbasis PAI melalui desain kualitatif, kuantitatif, maupun mixed methods.

## DAFTAR PUSTAKA

Alqodri, A., Hairiyah, H., & Susilowati, I. T. (2023). Collaboration between Islamic Education Teachers and Guidance Counsellors in Addressing Bullying at SMP Negeri 3 Kasihan. *el-Tarbawi*, 16(2). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol16.iss2.art4>



- Erdhiyanto, T., & Tamin, Z. T. A. R. (2024). Peran restorative justice dalam pendidikan agama Islam untuk meminimalisir perilaku bullying di sekolah. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 9(2), 1–23. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i2.464>
- Fauzi, A., & Muttaqin, A. I. (2024). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku verbal bullying. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 77–89. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v3i2.2630>
- Firmansyah, M. I., Surahman, C., Faqihuddin, A., Muflih, A., & Nasrudin, E. (2024). Strengthening spiritual mentality through positive affirmations: The preventive role of Islamic education teachers in addressing bullying. *Al-Qalam*, 30(2). <https://doi.org/10.31969/alq.v30i2.1557>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Hasanuddin, H., Tamuri, A. H., Chandra, A., & Parinduri, M. A. (2023). Bullying behavior towards students in Islamic educational institutions: Implementation of problem solutions. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 9(1). <https://doi.org/10.19109/psikis.v9i1.16551>
- Jeinanda, V. P., Fahrudin, F., & Hermawan, W. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying di SD IT Insantama. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 264–276. <https://doi.org/10.46368/jpd.v12i2.2796>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2019). A developmental approach to cyberbullying: Prevalence and protective factors. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 20–32. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.02.009>
- Marlina, C. N., Silahuddin, & Zulfatmi. (2023). Kebijakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying pada siswa di MAN 2 Aceh Barat. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 5(2), 68–89. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v5i2.3815>
- Mardiah, A., Ismi, S., Ardiansyah, A., & Gusmaneli. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying peserta didik di sekolah. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, 1(3), 66–76.
- Mufti, A. Y. A., Rahmah, A., Rozaq, A., & Setyawan, A. (2024). The role of Islamic Religious Education teachers in preventing bullying through Islamic education in elementary school. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 12(2).

- Miswondrima, N., & Rahmah, E. N. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu mengatasi bullying di SDN Bintara III Bekasi. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 97–107.
- Natalia, D. F., Putra, E. S., Melati, R., Zakirah, F. N., & Suryani, B. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perundungan (bullying) di lingkungan SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 4(2).  
<https://doi.org/10.59562/progresif.v4i2.72398>
- Arsyad, M., Hasibuddin, M. H., & Subaedah. (2024). Tindakan preventif guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku bullying pada peserta didik di SMA Negeri 4 Makassar. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 21(2).